

BAB III

PENCIPTAAN ALAM

A. Pengertian Penciptaan Alam

Allah menciptakan alam semesta dengan susunan yang teratur dalam aspek biologi, fisika, kimia, dan geologi beserta semua kaidah sains. Alam *syahadat* atau alam materi, sering juga disebut dengan alam fisik. Karena alam *syahadat* merupakan alam yang dapat dicapai oleh indera manusia baik dengan menggunakan alat atau tidak. Berbeda dengan alam ghaib yang tidak dapat tercapai oleh indera.¹ Alam syahadat dapat dibedakan menjadi alam raya (makrokosmos) dan alam *zarrah* (mikrokosmos). Dapat pula dibedakan menjadi alam nabati, hewani, dan insani. Al-Quran menggambarkan alam semesta laksana sebuah kitab yang disusun oleh satu wujud yang arif, yang setiap baris dan katanya merupakan tanda kearifan penulisnya.

Dalam percakapan sehari-hari, alam biasanya merujuk kepada apa pun yang terhampar luas di bumi maupun di langit yang bisa dilihat jelas oleh mata. Dalam Islam alam bisa dipahami sebagai segala sesuatu selain Tuhan. Dengan pengertian ini, alam meliputi bukan saja alam fisik yang bisa dilihat, tetapi juga alam-alam lain atau dunia-dunia lain yang ada di balik dunia yang tampak oleh indra.²

Alam, betapapun besar dan kuat, tidaklah dipandang sebagai suatu yang independen atau berdiri sendiri. Dalam arti menciptakan dirinya sendiri (*self-creating*), mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*) atau beroperasi

¹Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), cet. 1, h. 61.

²*Ibid.*

sendiri (*self-operating*), melainkan selalu berhubungan dengan sebuah realitas yang lebih tinggi yang kita sebut Tuhan. Sudah menjadi keyakinan umat Islam, Allah adalah pencipta (*Khaliq*) dan alam semesta (*universe*) adalah ciptaan-Nya. Namun banyak yang berbeda pendapat dalam memahami proses penciptaan.³

Alam semesta bukanlah realitas terakhir atau satu-satunya realitas sebagaimana yang banyak disangkakan oleh para ilmuwan sekuler dan ateis. Alam semesta, tidak lain dari tanda-tanda (*ayat*) Tuhan, satu-satunya wujud yang patut disebut Realitas Terakhir (*The Ultimate Reality*). Oleh karena itu, mempelajari alam beserta bagian-bagiannya berarti sama dengan mempelajari kebesaran dan kebijaksanaan. Mempelajari alam semesta sama dengan mempelajari *sunnah* (atau kebiasaan bahkan tingkah laku) Tuhan. Karena alam semesta tidak lain dari medan kreativitas-Nya.⁴

Penciptaan alam semesta termasuk salah satu perkara penting tidak hanya dalam bahasan bidang pemikiran Islam, akan tetapi juga dalam ilmu pengetahuan sains. Dalam rekaman sejarah pemikiran Islam persoalan ini telah jadi bahan polemik yang kadang-kadang amat rumit dan tajam.

Dalam memformulasikan penciptaan alam semesta, umat Islam terpecah ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa alam semesta diciptakan Allah dari tiada secara langsung (*min al-ijad ila syai'/creaxtio ex nihilo*). Sementara kelompok kedua berpendapat bahwa alam semesta diciptakan Allah dari ada secara tidak langsung. Kelompok

³*Ibid.*, h. 71.

⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 131.

pertama didendangkan oleh teolog yang bercorak tradisional, sedangkan kelompok kedua disuarakan oleh teolog yang bercorak rasional dan filosof Islam.⁵

B. Konsep Penciptaan Alam sebelum al-Suhrawardi

Penciptaan alam sebelum al-Suhrawardi yang dimaksud adalah konsep penciptaan alam yang dibahas oleh tokoh-tokoh sebelum masa al-Suhrawardi khususnya tokoh-tokoh filsafat paripatetik yang berbeda aliran pemikirannya yang lebih dominan menggunakan, terpengaruh oleh filsafat Aristoteles

Berbeda dengan kelompok iluminasionis, kelompok metode paripatetik yang diilhami oleh Aristoteles mempercayai bahwa argumentasi adalah tempat berkumpulnya segala persoalan. Kelompok ini terkenal dengan tokohnya yang bernama *Syaikh al-Ra'is* Ibnu Sina.

Dalam tradisi filsafat Islam, paripatetik disebut dengan istilah *masysya'iyah*. Kata ini berasal dari akar kata *masya-yamsy-masyyan wa timsya'an*, yang berarti melangkahkan dari satu tempat ke tempat yang lain, cepat atau lambat. Berdasarkan akar kata tersebut, tersusun kata *al masysa'un*, yaitu para pengikut Aristoteles, dinamakan *al masysa'un* karena mengajarkan dengan cara berjalan-jalan. Adapun *al-masysya'iyah* mengacu pada metode pengajaran Aristoteles yang dikenal dengan metode paripatetik, yaitu dengan cara berjalan-jalan baik di serambi gedung maupun

⁵Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 1.

di taman-taman yang indah.⁶ Melalui metode tersebut, proses belajar dan mengajar disampaikan secara alami, langsung, menarik, mengusir rasa bosan. Sebenarnya metode ini diadopsi dari Protagoras, tetapi orang lebih mengenal paripatetik sebagai metode belajar Aristoteles, sekaligus semua bentuk pengajaran yang mengembangkan pemikirannya

Filsafat paripatetik adalah filsafat yang lebih menggunakan rasio atau akal manusia. Dengan demikian aliran paripatetik lebih mengutamakan akal atau logika manusia yang dianggap sebagai suatu kelebihan yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluknya manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Oleh karena itu, aliran filsafat paripatetik sangat mengagungkan akal di atas segalanya.

Adapun yang pertama kali memperkenalkan filsafat paripatetik di dunia Islam adalah al-Kindi, dilanjutkan oleh al-Farabi dan disempurnakan oleh Ibnu Sina, yang terkenal sebagai seorang tokoh paripatetik. Aliran paripatetik juga membahas mengenai proses penciptaan alam. Di sini penulis membahas proses penciptaan alam mulai dari tokoh paripatetik yang pertama di dunia Islam yaitu al-Kindi dan beberapa tokoh lainnya, yaitu:

1. Al-Kindi (801-881 M)

Adapun pemikiran al-Kindi tentang penciptaan alam semesta agak berbeda dengan Aristoteles. Aristoteles menyebut Tuhan sebagai Penggerak Pertama. Lain halnya dengan al-Kindi yang membahas Tuhan sebagai Pencipta. Alam semesta tidak bersifat kekal (*qadim*), tetapi memiliki permulaan. Al-Kindi meyakini bahwa

⁶M. Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, judul asli *A Dictionary of Muslim Philosophy*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1991), ed. 1, cet. 1, h. 154.

alam merupakan hasil emanasi Tuhan, layaknya cahaya memancar dari matahari, tetapi alam semesta tidaklah tercipta dari proses emanasi secara langsung, melainkan melalui perantara spiritual, yaitu malaikat.⁷ Agen-agen spiritual bertingkat dari yang tinggi sampai terendah. Antara agen terendah dan material inilah terdapat perantara yang merupakan jiwa-dunia (*orld-soul*).

Al-Kindi membagi bagian alam atas dua bagian yaitu alam atas dan alam bawah. Pertama ditandai dengan definisi –definisi akal, alam, dan jiwa, diikuti dengan definisi yang menandai alam bawah, dimulai dengan definisi badan (*jism*), Pencipta (*ibda'*), materi (*shurah*), dan sebagainya. Oleh karena itu, al-Kindi memahami alam atas sebagai wujud-wujud spiritual yang tidak diciptakan dan alam bawah sebagai wujud-wujud temporal yang diciptakan. Kedua alam tersebut, atas dan bawah, pada mulanya berasal dari sumber yang sama dan sama, yang merupakan sebab dari segala sesuatu. Dari sumber yang paling awal inilah yakni Tuhan, segala sesuatu kemudian berlangsung secara terus-menerus. Dalam menjelaskan pemikirannya mengenai penciptaan alam al-Kindi menggunakan simbol akal.⁸

Al-Kindi menjelaskan penciptaan dunia melalui emanasi (pancaran atau pelimpahan), sesuatu sistem yang kemudian digunakan dan dikembangkan oleh al-Farabi. Awal mula pelimpahan berasal dari Sebab Tertinggi, segala sesuatu memancar melalui, dan berkembang dari,

⁷C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), cet. II, h. 109.

⁸Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), cet. 1, h. 14-16.

pantulan akal pertama dan begitu selanjutnya hingga akal yang ke sepuluh dan pada akal kesepuluh inilah berhenti proses penciptaan alam semesta.

Dalam risalahnya yang berjudul *al-Ibanat'an al-'illat al-Fa'ilat al-qaribat fi kawn wa al-Fasad*, al-Kindi sependapat dengan Aristoteles bahwa benda di alam ini dapat dikatakan wujud yang aktual apabila terhimpun *'illat*, yaitu:

- a. *al-'Ushuriyyat* (materi benda)
- b. *al-Shuriyyat* (bentuk benda)
- c. *al-Fa'ilat* (pembuat benda, agent)
- d. *al-Tamamiyyat* (manfaat benda)

Al-Kindi membagi *'illat al-fa'ilat* menjadi *qaribat* (dekat) dan *ba'idat* (jauh). *'illat* yang jauh (*ba'idat*) hanya bertalian dengan Allah. Kalau dicontohkan dengan sebatang kapur tulis, pabrik yang memproduksi kapur disebut *'illat* yang dekat (*qaribat*) dan manusia yang menciptakan pabrik disebut *'illat* yang jauh berasal dari alam (*ba'idat thabi'iy*). Namun, pada hakikatnya yang menciptakan pencipta pabrik (manusia) tersebut adalah *'illat ba'idat ilahiy* (sebab yang jauh dari Tuhan), yakni Allah. Jadi menurut al-Kindi alam diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi dalam alam mempunyai hubungan sebab dan musabab. Sebab mempunyai efek kepada musabab. Rentetan sebab musabab ini, berakhir kepada sebab pertama yaitu Tuhan pencipta alam.⁹

⁹Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), cet. 8, h. 57.

2. Al-Farabi (870-960 M)

Dalam karyanya yang berjudul *Kitab Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilat*, al-Farabi menjelaskan proses emanasi sebagai berikut: mula-mula Akal berfikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran itu timbul eksistensi atau wujud lain. Tuhan merupakan Wujud Pertama, dan dari pemikiran itu timbullah Wujud Kedua yang juga mempunyai substansi yang disebut Akal Pertama (*al-aql al-awwal, the first intelligence*) yang bersifat imateri. Akal Pertama berpikir tentang Tuhan selaku Wujud Pertama, dan dari pemikiran itu melahirkan Wujud Ketiga yang disebut Akal Kedua. Wujud Kedua/Akal Pertama selanjutnya berfikir tentang dirinya dan memunculkan langit (*al-sama' al-ula, the first heaven*). Wujud Ketiga/Akal Kedua berfikir tentang Wujud Pertama yang kemudian menumbulkan Wujud Keempat yang disebut Akal Ketiga. Ketika Wujud Ketiga/Akal Kedua memikirkan dirinya sehingga memunculkan bintang-bintang yang kukuh (*al-kawakib al-tsabitah*). Wujud Keempat/Akal Ketiga memikirkan Wujud Pertama yang kelak memunculkan Wujud Kelima/Akal Keempat. Ketika memikirkan dirinya, timbullah bola Saturnus (*kurrah al-zahal*). Wujud Kelima/Akal Keempat memikirkan Wujud Pertama menimbulkan Wujud Keenam/Akal Kelima. Ketika Wujud kelima/Akal Keempat memikirkan dirinya, terbentuklah bola Yupiter (*kurrah al-musyitari*). Wujud Keenam/Akal kelima yang berfikir tentang Akal Pertama melahirkan Wujud Ketujuh/Akal Keenam. Ketika memikirkan dirinya sendiri, timbul bola

Mars (*kurrah al-mirrik*). Wujud Ketujuh/Akal Keenam memikirkan Wujud Pertama memunculkan Wujud Kedelapan/Akal Ketujuh. Ketika memikirkan dirinya sendiri, lalu timbul bola Matahari (*kurrah al-syam*). Wujud Kedelapan/Akal Ketujuh. Memikirkan Wujud Pertama yang melahirkan Wujud Kesembilan/Akal Kedelapan memikirkan Wujud Pertama, sehingga muncul Wujud Kesepuluh/Akal Kesembilan. Ketika memikirkan dirinya sendiri, terciptalah bola Merkuri (*kurrah al-utharid*). Wujud Kesebelas/Akal Kesepuluh yang berpikir tentang dirinya memunculkan bola Bulan (*kurrah al-qamar*). Ketika proses pemikiran sampai pada Wujud Kesebelas/Akal Kesepuluh, kemunculan akal-akal berikutnya pun terhenti. Dari akal kesepuluh itulah tercipta bumi, ruh-ruh, serta materi pertama yang menjadi dasar unsur api, air, udara, dan tanah.¹⁰

Menurut al-Farabi alam bersifat *imkin* wujudnya dan oleh karena itu berhajat pada suatu zat yang bersifat *wajib* wujudnya untuk merubah kemungkinan wujudnya kepada wujud hakiki: yaitu sebagai sebab terciptanya wujud yang mungkin itu. Rentetan sebab-musabab, tidak boleh tidak, mesti mempunyai kesudahan. Oleh karena itu, mestilah ada sesuatu zat yang wujudnya bersifat wajib dan tak berhajat lagi pada sebab di atasnya. Ia Maha Sempurna, berdiri sendiri, ada semenjak azal, tidak berubah dari satu hal ke hal lain. Dialah sebab pertama dari segala yang ada, Dia satu dan Dialah yang disebut Allah.¹¹

3. Ibn Sina (980-1037 M)

¹⁰Amroeni Drajat, *op.cit.*, h. 32-33.

¹¹Harun Nasution, *Falsafah Agama op.cit.*, h. 57.

Berbicara mengenai konsep penciptaan alam Ibnu Sina tidak berbeda jauh dengan konsep penciptaan alam al-Farabi. Istilah pancaran atau emanasi sejalan dengan pendahulunya. Ibnu Sina juga terpengaruh oleh para filsuf Yunani, terutama Plotinus dalam menjelaskan bagaimana dari yang satu muncul keberagaman.

Dari Tuhan memancar Akal Pertama, dan dari Akal Pertama memancar Akal Kedua dan langit pertama, demikian seterusnya hingga mencapai Akal Sepuluh dan bumi. Dari Akal Sepuluh memancar segala sesuatu di bumi yang berada di bawah bulan. Akal Pertama adalah malaikat tertinggi dan Akal Sepuluh adalah Jibril.¹²

Jika konsep akal Farabian memiliki dua objek pemikiran, yaitu berpikir mengenai Tuhan sebagai Wujud Pertama dan berpikir tentang dirinya sendiri, lain halnya dengan konsep Ibnu Sina yang memiliki tiga objek perenungan. Akal Pertama yang memiliki dua sifat, yaitu *wajib al-wujud lighairihi* sebagai pancaran dari Tuahn, dan *mumkin al-wujud lidzatihi* apabila ditinjau dari hakikat dirinya. Akal Pertama memiliki tiga objek pemikiran, yakni Tuhan, dirinya sendiri sebagaimana *wajib wujudnya*, dan dirinya sebagai *mumkin wujudnya*. Ketika akal memikirkan Tuhan akan timbul akal satu, dua, tiga dan seterusnya sampai akal yang ke sepuluh. Ketika akal memikirkan dirinya sendiri sebagai *wajib al-wujud*, timbul jiwa-jiwa, dan dari aktifitas berfikir tentang dirinya sebagai

¹²Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), cet. 12, h. 23.

mumkin al-wujud timbul langit-langit. Jadi, Akal Pertama melimpahkan tiga wujud: akal pertama, jiwa pertama, dan langit tempat *fixed stars*.¹³

Ibnu Sina membagi wujud ke dalam tiga macam yaitu: mustahil (*mumtani'* ممتنع) wujud mungkin (*mumkin* ممكن) dan wujud mesti (*wajib* واجب). Tiap yang ada mesti mempunyai esensi (*mahiyah* ماهية). di samping wujud, di antara wujud dan mahiyah, wujudlah yang paling penting, karena wujudlah yang membuat *mahiyah* menjadi ada dalam kenyataan. *Mahiyah* hanya terdapat dalam pikiran atau akal sedang wujud terdapat dalam alam nyata, di luar pikiran atau akal. *Mumtani'* adalah *mahiyah* yang tak bisa mempunyai wujud dalam alam nyata seperti adanya kosmos lain di samping kosmos kita ini.¹⁴

Mumkin adalah *mahiyah* yang bisa mempunyai wujud dan bisa pula tak mempunyai wujud, seperti kuda, singa dan lain-lain yang *mahiyahnya* boleh mempunyai wujud dan boleh tidak. *Wajib* adalah *mahiyah* yang tidak dapat dipisahkan dari wujudnya. Di sini *mahiyah* dan *wujud* adalah satu. Oleh sebab itu ia disebut wujud yang mesti ada (*wajib al-wujud*, واجب الوجود) yaitu Tuhan. *Mahiyah-Nya* ialah, wujud-Nya dan wujud-Nya ialah *Mahiyah-Nya*. Wujud kosmos yang bersifat *mumkin* ini tergantung pada *Wajib al-wujud*. Ialah yang menjadi sebab bagi segala wujud lainnya.¹⁵

¹³Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam Teologi, Filsafat, Gnosis*, judul asli *Theology, Philosophy and Spirituality World Spirituality Vol. 20*, terj. Suharsono dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. 2, h. 40-43.

¹⁴M. Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), cet. 1, h. 71-75.

¹⁵Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme op.cit*, h. 58.